



Adaptive Leadership 5.0: Integrasi Agile Mindset, Growth Mindset, dan Artificial Intelligence di Tengah Disrupsi Vuca

Rendy Mahardika¹, Aurel Diyah Agustin²
Universitas Amikom¹, Universitas Gadjah Mada²

Email: rendymahardika@amikom.ac.id¹, aureldiyahagustin@mail.ugm.ac.id²

ABSTRACT. *The VUCA era (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) demands organizations to adapt rapidly, effectively, and intelligently. Traditional leadership models often prove inadequate to respond to such complexities. This study explores Adaptive Leadership 5.0, a modern leadership paradigm that integrates the Agile Mindset, Growth Mindset, and Artificial Intelligence (AI) as foundational pillars to navigate disruption. Agile Mindset enables a culture of experimentation and continuous learning, while Growth Mindset provides the psychological foundation for resilience and innovation. Meanwhile, AI acts as a catalyst for data-driven decision-making and managerial efficiency. This study investigates how the synergy of these three elements enhances critical thinking, complex problem solving, and adaptive managerial competencies. Through a conceptual approach and literature review, this research confirms that Adaptive Leadership 5.0 strengthens leaders' capabilities to thrive amidst uncertainty and rapid change in the VUCA environment.*

Key Words: *Agile Mindset, Growth Mindset, Artificial Intelligence, Adaptive Leadership, VUCA Era*

ABSTRAK. Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) menuntut organisasi untuk beradaptasi secara cepat, efektif, dan cerdas. Model kepemimpinan tradisional sering kali tidak memadai dalam menjawab kompleksitas ini. Studi ini mengkaji Adaptive Leadership 5.0, sebuah paradigma kepemimpinan modern yang mengintegrasikan *Agile Mindset*, *Growth Mindset*, dan *Artificial Intelligence (AI)* sebagai pilar utama untuk menghadapi disrupsi. *Agile Mindset* mendorong budaya eksperimen dan pembelajaran berkelanjutan, sementara *Growth Mindset* memberikan fondasi psikologis untuk resiliensi dan inovasi. Di sisi lain, AI berperan sebagai katalis dalam pengambilan keputusan berbasis data dan efisiensi manajerial. Studi ini menelusuri bagaimana sinergi ketiga elemen tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah kompleks, serta kompetensi manajerial adaptif. Melalui pendekatan konseptual dan tinjauan literatur, penelitian ini menegaskan bahwa *Adaptive Leadership 5.0* memperkuat kapabilitas pemimpin dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan cepat di era VUCA.

Kata Kunci: *Agile Mindset, Growth Mindset, Artificial Intelligence, Kepemimpinan Adaptif, Era VUCA*

1. PENDAHULUAN

Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*) telah menjadi simbol dari kondisi global yang sarat disrupsi, kompleksitas, dan perubahan yang tidak terduga. Di tengah dinamika ini, organisasi dituntut untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi secara cepat dan berkelanjutan. Kepemimpinan tradisional yang bersifat hierarkis dan kaku kini dipandang tidak lagi memadai dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, dibutuhkan model kepemimpinan baru yang adaptif, progresif, dan mampu bersinergi dengan teknologi mutakhir, yakni *Adaptive Leadership 5.0*. *Adaptive Leadership 5.0* bukan hanya mengandalkan ketangkasan respons melalui *Agile Mindset*, tetapi juga bertumpu pada *Growth Mindset*, yaitu keyakinan bahwa potensi individu dan organisasi dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran terus-menerus. Kedua pola pikir ini menjadi fondasi penting untuk membentuk

pemimpin yang tidak hanya fleksibel, namun juga visioner dan resilien dalam menavigasi perubahan.

Namun demikian, di tengah percepatan transformasi digital dan teknologi, keberadaan *Artificial Intelligence* (AI) menjadi elemen krusial yang tak dapat diabaikan. AI berperan sebagai katalisator dalam proses pengambilan keputusan, analisis data *real-time*, hingga otomatisasi proses yang kompleks. Dengan mengintegrasikan AI ke dalam praktik kepemimpinan, seorang pemimpin dapat memanfaatkan insight berbasis data untuk mengambil keputusan yang lebih presisi dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi *Agile Mindset*, *Growth Mindset*, dan *Artificial Intelligence* dalam satu kerangka kepemimpinan adaptif menjadi strategi transformatif yang menjanjikan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, dan kepemimpinan yang efektif, tetapi juga memastikan organisasi tetap relevan dan kompetitif dalam lanskap VUCA yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana sinergi ketiganya dapat menciptakan model kepemimpinan masa depan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi keberlanjutan.

2. METODE PENULISAN

Literatur

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis secara mendalam kontribusi *Agile Mindset* dan *Growth Mindset* terhadap transformasi kepemimpinan di era VUCA. Penulis membaca dan menelaah berbagai sumber sekunder seperti jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta publikasi dari organisasi profesional yang kredibel. Literatur tersebut diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti "*agile mindset*", "*growth mindset*", "kepemimpinan VUCA", "*critical thinking*", dan "*problem solving*". Penelusuran juga dilakukan secara berantai melalui daftar pustaka dari artikel relevan.

Konseptual-Analitis

Penulis menggunakan pendekatan konseptual dan analitis dalam menyusun tulisan ini, dengan meneliti teori-teori dan konsep kepemimpinan yang relevan serta mengkaji hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami berbagai perspektif, membandingkan temuan, dan mengembangkan kerangka berpikir yang mendalam dan terstruktur mengenai kepemimpinan adaptif berbasis *agile* dan *growth mindset*.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Sinergi *Agile Mindset*, *Growth Mindset*, dan *Artificial Intelligence* sebagai Fondasi Kepemimpinan Adaptif

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa *Agile Mindset* dan *Growth Mindset* bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan dua pendekatan yang saling memperkuat sebagai fondasi utama bagi kepemimpinan adaptif. *Agile Mindset* memungkinkan pemimpin untuk cepat beradaptasi terhadap perubahan melalui fleksibilitas, kerja sama tim, dan orientasi pada pelanggan. Sementara itu, *Growth Mindset*, seperti yang dikemukakan oleh Dweck, menanamkan keyakinan bahwa kapasitas individu dapat terus berkembang melalui usaha dan pembelajaran yang konsisten (Dweck & Yeager, 2021).

Namun, dalam konteks *Adaptive Leadership 5.0*, fondasi ini diperkuat secara signifikan dengan integrasi *Artificial Intelligence* (AI). AI berperan sebagai penguat (*enabler*) dalam proses pengambilan keputusan berbasis data, pemantauan dinamika organisasi secara real-time, dan prediksi terhadap potensi perubahan. Pemimpin dengan *Growth Mindset* cenderung lebih terbuka terhadap pemanfaatan AI karena mereka tidak melihat teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk mengakselerasi proses belajar dan inovasi. *Agile Mindset* melengkapi hal tersebut dengan kerangka kerja iteratif yang memungkinkan AI digunakan secara adaptif dan responsif terhadap kondisi yang terus berubah. Integrasi ketiga elemen ini menjadikan pemimpin tidak hanya mampu merespons disrupsi, tetapi juga mampu memimpin transformasi strategis dengan pendekatan yang lincah, terbuka, dan berbasis teknologi mutakhir.

Akselerasi *Critical Thinking* melalui Kombinasi *Mindset* Adaptif dan *Artificial Intelligence*

Critical thinking merupakan salah satu kompetensi utama yang sangat dibutuhkan di era VUCA. Dalam kepemimpinan adaptif, pemikiran kritis memungkinkan pemimpin untuk menilai situasi secara objektif, menelaah berbagai alternatif, serta membuat keputusan strategis dengan pertimbangan yang matang. *Growth Mindset* membantu pemimpin untuk tidak terjebak pada bias kognitif atau ketakutan akan kesalahan, sementara *Agile Mindset* mendorong proses evaluasi dan refleksi berkelanjutan (Lai & Viering, 2023).

Artificial Intelligence mempercepat proses *critical thinking* dengan memberikan akses ke data yang luas, visualisasi tren, serta rekomendasi berbasis algoritma. Namun, AI tidak menggantikan pemikiran manusia, melainkan menantang pemimpin untuk menelaah data secara kritis dan menyaring *insight* yang paling relevan. Pemimpin yang adaptif tidak menerima hasil AI secara mentah, melainkan memverifikasinya melalui analisis logis, diskusi

tim, dan pendekatan iteratif khas *agile*. Sebagai contoh, dalam proyek berbasis *agile*, pemimpin dapat menggunakan AI untuk menganalisis hasil *sprint*, mengevaluasi efektivitas strategi, dan mengidentifikasi pola yang sebelumnya tidak terlihat. Dengan ini, *critical thinking* bukan hanya keterampilan individu, melainkan menjadi budaya kolektif yang tumbuh melalui pembelajaran berbasis data dan refleksi tim secara konsisten.

Peningkatan *Problem Solving* melalui Integrasi *Agile*, *Growth Mindset*, dan Kecerdasan Buatan

Di tengah kompleksitas tantangan yang tidak terstruktur dan terus berkembang, kemampuan pemecahan masalah menjadi semakin krusial. *Growth Mindset* berkontribusi dalam membentuk mentalitas bahwa setiap masalah adalah peluang untuk belajar, sementara *Agile Mindset* menyediakan kerangka kerja iteratif dalam menyusun solusi berbasis eksperimen dan umpan balik (Sternberg & Frensch, 2023).

Artificial Intelligence memberikan dimensi tambahan pada proses *problem solving*, dengan menyediakan prediksi skenario, pemodelan solusi, dan simulasi dampak dari berbagai alternatif tindakan. Pemimpin dengan *mindset* adaptif akan memanfaatkan AI untuk mengidentifikasi akar masalah dengan lebih akurat, menguji prototipe solusi, dan melakukan perbaikan berbasis data (*data-driven iteration*). Hal ini sejalan dengan prinsip *Minimum Viable Product* (MVP) dalam *agile*, yang memungkinkan tim bergerak cepat, namun tetap adaptif terhadap perubahan data atau respon pasar. Sebagai contoh, dalam konteks manajerial, pemimpin dapat menggunakan AI untuk mendeteksi ketidakefisienan dalam rantai pasok, kemudian bekerja sama dengan tim secara *agile* untuk mendesain ulang proses dan menguji pendekatan baru. Pendekatan ini menjadikan *problem solving* lebih efisien, kolaboratif, dan kontekstual, bukan sekadar *trial-and-error* semata.

Penguatan Kompetensi Manajerial melalui Transformasi *Mindset* dan Teknologi Cerdas

Transformasi kepemimpinan berbasis *Agile Mindset* dan *Growth Mindset* berimplikasi langsung pada penguatan berbagai kompetensi manajerial yang dibutuhkan dalam lanskap kerja modern. *Growth Mindset* membentuk sikap proaktif terhadap perubahan dan dorongan untuk terus meningkatkan kapasitas pribadi dan tim. Di sisi lain, *Agile Mindset* memosisikan manajer sebagai fasilitator kolaborasi dan agen pemberdaya tim, bukan hanya pengambil keputusan tunggal (Leanne, 2021; Yukl, 2021).

Artificial Intelligence memperkuat kompetensi manajerial ini dengan memperluas daya observasi, pengambilan keputusan, dan perencanaan strategis berbasis informasi akurat dan *real-time*. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mengukur performa tim, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan individu, memetakan risiko proyek, atau memfasilitasi personalisasi

komunikasi dengan karyawan. AI juga mendorong literasi data manajerial dan menjembatani kesenjangan antara analisis kuantitatif dan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai manusia. Dengan adanya integrasi AI, pemimpin tidak lagi hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman subjektif, tetapi menggabungkannya dengan analisis prediktif yang kuat. Dalam konteks ini, AI memperluas kapasitas manajerial untuk menjadi lebih tangkas, transparan, dan akuntabel menjadikannya fondasi penting dalam membangun kepemimpinan 5.0 yang unggul di tengah tantangan global.

4. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Di tengah dinamika era VUCA yang ditandai dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, kepemimpinan adaptif menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat ditunda. Integrasi *Agile Mindset* dan *Growth Mindset* memberikan fondasi kuat dalam membentuk karakter kepemimpinan yang mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan cepat. *Growth Mindset* membentuk keyakinan bahwa kemampuan dapat terus diasah melalui proses belajar, sementara *Agile Mindset* menekankan pentingnya fleksibilitas, kolaborasi, dan eksperimentasi dalam menyikapi dinamika lingkungan.

Namun, kepemimpinan di era 5.0 menuntut lebih dari sekadar pola pikir diperlukan sinergi dengan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai katalis transformasi digital. AI memperluas kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan berbasis data, meningkatkan efektivitas *problem solving*, serta mendukung penguatan kompetensi manajerial secara *real-time* dan presisi. Dengan demikian, *Adaptive Leadership 5.0* yang menggabungkan *Agile*, *Growth*, dan AI tidak hanya membentuk pemimpin yang lincah dan reflektif, tetapi juga pemimpin yang mampu mengintegrasikan teknologi secara etis dan strategis dalam proses kepemimpinannya. Sinergi ketiganya mempercepat penguatan *critical thinking*, *problem solving*, dan literasi teknologi yang menjadi kunci dalam memimpin organisasi yang berkelanjutan di masa depan.

Saran

Bagi Organisasi, disarankan untuk membangun ekosistem kerja yang mendukung pembentukan *Adaptive Leadership 5.0* melalui program pelatihan dan pengembangan yang menanamkan *Agile Mindset*, *Growth Mindset*, serta literasi kecerdasan buatan. Organisasi juga perlu menciptakan budaya berbasis data dan pembelajaran berkelanjutan, yang memberi ruang bagi eksperimen, otonomi tim, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis.

Bagi Pemimpin Individu, penting untuk secara aktif mengembangkan *Growth Mindset* dengan terus mengevaluasi diri, menerima umpan balik, dan menjadikan tantangan sebagai peluang pertumbuhan. Penerapan prinsip-prinsip *Agile* dalam keseharian seperti refleksi *sprint*, adaptasi terhadap feedback, serta kerja tim lintas fungsi akan memperkuat kapasitas kepemimpinan. Di sisi lain, penguasaan dasar *Artificial Intelligence*, mulai dari pemahaman data hingga penggunaan alat bantu analitik, akan meningkatkan ketajaman dalam berpikir dan bertindak secara strategis.

Bagi Akademisi dan Peneliti, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi secara empiris pengaruh integrasi *Agile Mindset*, *Growth Mindset*, dan AI dalam berbagai konteks industri dan skala organisasi. Studi kuantitatif, kualitatif, maupun mixed-methods dapat menguji efektivitas model *Adaptive Leadership 5.0* terhadap peningkatan kinerja, inovasi, dan keberlanjutan organisasi di tengah tantangan transformasi digital dan disrupsi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2021). *The mindset theory of action: From theory to intervention*. Routledge.
- Lai, E. R., & Viering, M. P. (2023). *Critical thinking: A literature review for researchers*. Pearson.
- Leanne, M. (2021). *The agile leader: How to lead with flexibility and purpose in a changing world*. Kogan Page.
- Sternberg, R. J., & Frensch, P. A. (2023). *Complex problem solving: Principles and mechanisms*. Psychology Press.
- Yukl, G. (2021). *Leadership in organizations* (9th ed.). Pearson Education.